



DARI SUMATRA KE JEPANG

Dinamika dan Tantangan Program
Tokutei Ginou dalam Merekrut
Tenaga Kerja Indonesia

MHD. PUJIONO
ABDUL GAPUR
TAULIA



Dari Sumatra ke Jepang: Dinamika dan Tantangan Program Tokutei Ginou dalam Merekrut Tenaga Kerja Indonesia



ABDUL MEDIA LITERASI
<https://amedialiterasi.com>
editor@amedialiterasi.com



DARI SUMATRA KE JEPANG:

Dinamika dan Tantangan Program
Tokutei Ginou dalam Merekrut
Tenaga Kerja Indonesia

Mhd. Pujiono
Abdul Gapur
Taulia



Abdul Media Literasi

DARI SUMATRA KE JEPANG: Dinamika dan Tantangan Program Tokutei Ginou dalam Merekrut Tenaga Kerja Indonesia

Ditulis oleh:

Mhd. Pujiono, Abdul Gapur, Taulia

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Abdul Media Literasi

JL. D. Tempe GG. Rambutan No. 1 LK. VII

Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai 20737

Telp: +62 896-5721-1553

Email: editor@amedialiterasi.com

Web: <https://amedialiterasi.com/index.php/Book>



Abdul Media Literasi

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Maret 2025

ISBN: 978-623-10-8214-5

vi + 104 hlm ; 14.8x21 cm.

©Maret 2025

Pengantar Penulis

Buku ini lahir dari sebuah kepedulian terhadap dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh tenaga kerja Indonesia, khususnya mereka yang bermimpi untuk bekerja di negeri sakura, Jepang. Sebagai peneliti di bidang bahasa dan budaya Jepang yang banyak mengamati dan menganalisis fenomena migrasi tenaga kerja, kami merasa terpanggil untuk menyajikan eksplorasi mendalam kami tentang program *Tokutei Ginou*—sebuah program yang menjadi harapan bagi ribuan pekerja Indonesia, sekaligus solusi bagi krisis tenaga kerja di Jepang.

Penelusuran dalam buku ini menjadi mungkin berkat dukungan dari Sumitomo Foundation melalui *Japan-related Research Projects (The Research Projects awarded in Fiscal 2023)*. Pendanaan ini memungkinkan kami melakukan penelusuran lapangan yang mendalam di berbagai wilayah di Sumatera, mengungkap realita yang sering tersembunyi di balik program pertukaran tenaga kerja bilateral ini.

Kali pertama ketertarikan pada topik ini muncul ketika menyaksikan langsung perjuangan para mahasiswa dan kenalan dari Sumatra yang bekerja di Jepang melalui program ini, serta para pengurus LPK yang menawarkan program persiapan kerja dengan visa *Tokutei Ginou*. Ceritanya penuh dengan lika-liku, mulai dari proses rekrutmen, tantangan adaptasi budaya yang berat, hingga keberhasilan yang diraih setelah bertahun-tahun bekerja keras. Namun, di balik kisah sukses tersebut, ada banyak cerita lain yang belum terungkap.

Buku ini tidak hanya bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta dan data terkait program Tokutei Ginou, tetapi juga memberikan suara kepada para pekerja Indonesia,

khususnya dari Sumatra yang telah menjalani perjalanan panjang ini. Kami telah menggali lebih dalam tentang dinamika kesempatan kerja di Jepang, tantangan spesifik yang dihadapi oleh pekerja asal Sumatra, serta peluang yang dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Kami menyadari bahwa buku ini tidak akan pernah sempurna tanpa dukungan dan kontribusi dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para pekerja Indonesia di Jepang yang berbagi pengalaman mereka, beberapa Lembaga pelatihan kerja (LPK) di Sumatra yang memfasilitasi penelitian, dan rekan-rekan akademisi di Jepang dan Indonesia.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi berharga bagi calon pekerja sebagai panduan realistik, pembuat kebijakan untuk perbaikan sistem, akademisi yang meneliti migrasi tenaga kerja, dan masyarakat umum untuk memahami kompleksitas isu ini

Selamat membaca.

Salam hangat,
Para Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAGIAN 1: MEMAHAMI <i>TOKUTEI GINO</i>	1
Bab 1 Mengapa Jepang Membutuhkan Pekerja Indonesia?	2
Krisis tenaga kerja di Jepang	2
Keunggulan tenaga kerja Indonesia	5
Sejarah migrasi tenaga kerja ke Jepang	8
Bab 2: Apa Itu <i>Tokutei Ginou</i> ?	12
Skema kerja dan sektor industri	12
Persyaratan dan proses seleksi	18
Perbandingan dengan program lain	21
Bab 3: Mimpi dan Realita Bekerja di Jepang	24
Harapan para pekerja Indonesia	24
Tantangan dalam kehidupan di Jepang	27
Pengalaman sukses dan kegagalan	31
BAGIAN 2: PROSES REKRUTMEN DAN KENDALA	35
Bab 4: Jalan Panjang Menuju Jepang	36
Langkah-langkah rekrutmen	36
Peran lembaga pelatihan dan pemerintah	40
Biaya dan birokrasi yang harus ditempuh	44
Bab 5: Bahasa dan Budaya sebagai Tantangan Terbesar	47
Kesenjangan bahasa dalam dunia kerja	47
Adaptasi budaya dan etika kerja Jepang	52

Kisah-kisah perjuangan pekerja Indonesia	35
Bab 6: Sisi Gelap Perekrutan dan Eksplorasi	58
Biaya tersembunyi dan praktik ilegal	58
Kasus pekerja yang mengalami masalah hukum	60
Upaya perlindungan dan regulasi yang ada	63
 BAGIAN 3: PELUANG DAN STRATEGI KE DEPAN	66
Bab 7: Mempersiapkan Diri untuk Peluang Lebih Baik	67
Bagaimana meningkatkan keterampilan	72
Peran teknologi dalam membantu rekrutmen	75
Menavigasi peluang kerja di Jepang	78
Bab 8: Masa Depan Pekerja Indonesia di Jepang	78
Prospek jangka panjang Tokutei Ginou	78
Dampak sosial-ekonomi bagi pekerja dan keluarga	81
Kolaborasi Indonesia dan Jepang dalam ketenagakerjaan	83
 PENUTUP	88
Kesimpulan utama	88
Harapan dan rekomendasi bagi calon pekerja	91
Sumber daya dan informasi tambahan	93
 DAFTAR PUSTAKA	96
Lampiran Foto-foto kunjungan ke beberapa LPK di Sumatra	102

BAGIAN 1

MEMAHAMI

TOKUTEI GINOU



Bab 1: Mengapa Jepang Membutuhkan Pekerja Indonesia?

Krisis tenaga kerja di Jepang

Jepang, sebuah negeri yang terkenal dengan kemajuan teknologinya, keindahan musim dengan ikon bunga sakura, dan etos kerja yang tinggi, kini menghadapi sebuah tantangan besar yang mengancam fondasi ekonominya: krisis tenaga kerja. Seperti sebuah mesin raksasa yang kehabisan bahan bakar, Jepang mulai kehilangan tenaga-tenaga muda yang selama ini menjadi penggerak utama industri dan pelayanan publiknya. Populasi yang menua dengan cepat, ditambah tingkat kelahiran yang terus merosot, telah menciptakan “lubang hitam” demografis yang sulit diisi. Menurut data Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (MHLW), pada tahun 2023, lebih dari 28% penduduk Jepang berusia di atas 65 tahun, dan angka ini diprediksi akan melonjak menjadi 35% pada tahun 2040. Sementara itu, jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) terus menyusut, menciptakan ketimpangan yang semakin lebar antara generasi muda dan tua.

	Umur 0-14 tahun	Umur 15-64 tahun	Umur di atas 65 tahun
2023	11.47	58.46	30.07
2022	11.62	58.45	29.92
2021	11.77	58.44	29.79
2020	11.92	58.5	29.58
2019	12.07	58.65	29.28
2018	12.24	58.86	28.9
2017	12.4	59.13	28.46
2016	12.55	59.51	27.95
2015	12.67	60	27.33
2014	12.79	60.68	26.53
2013	12.9	61.52	25.58
2012	13.01	62.35	24.65
2011	13.11	62.91	23.98
2010	13.2	63.2	23.6
2009	13.3	63.54	23.17
2008	13.39	64.03	22.58
2007	13.46	64.6	21.94
2006	13.55	65.19	21.26
2005	13.64	65.75	20.6
2004	13.75	66.19	20.06
2003	13.89	66.55	19.57

Gambar 1. Populasi Jepang

Submber: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240726135546-128-557896/krisis-penduduk-jepang-semakin-parah-ri-bisa-kena-sial>

Bayangkan sebuah rumah besar yang ditinggalkan oleh penghuni mudanya, menyisakan hanya para lansia yang kesulitan mengurusnya. Itulah gambaran Jepang saat ini. Sektor-sektor vital seperti konstruksi, pertanian, perikanan, dan perawatan lansia mulai kekurangan tangan-tangan terampil. Bahkan, industri manufaktur yang menjadi tulang punggung ekonomi Jepang pun mulai merasakan dampaknya. Menurut laporan *Japan International Cooperation Agency* (JICA), pada tahun 2030, Jepang diperkirakan akan kekurangan sekitar 6,4 juta tenaga kerja. Jika tidak segera diatasi, krisis ini bisa mengancam stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Jepang secara keseluruhan.

Di tengah situasi ini, Indonesia muncul sebagai salah satu “penyelamat” yang berpotensi merendakan masalah ini. Dengan populasi muda yang melimpah—sekitar 70% penduduk Indonesia berusia di bawah 40 tahun—Indonesia menjadi sumber daya manusia yang potensial untuk mengisi kekosongan tenaga kerja di Jepang. Tenaga kerja Indonesia dikenal memiliki etos kerja yang tinggi, kemampuan adaptasi yang baik, dan semangat belajar yang kuat. Selain itu, kedekatan budaya antara Indonesia dan Jepang, terutama dalam hal nilai-nilai kesopanan dan keramahan, membuat pekerja Indonesia relatif mudah berintegrasi dengan masyarakat Jepang.

Namun, hubungan ini bukan sekadar transaksi ekonomi belaka. Bagi Jepang, kehadiran tenaga kerja Indonesia adalah angin segar yang membawa harapan baru. Mereka bukan hanya mengisi lowongan kerja, tetapi juga membawa energi dan semangat yang bisa menghidupkan kembali industri-industri yang mulai lesu. Sementara bagi Indonesia, program seperti *Tokutei Ginou* adalah jendela peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengiriman tenaga kerja terampil ke luar negeri.

Sejarah migrasi tenaga kerja Indonesia ke Jepang sebenarnya telah dimulai sejak lama, namun program *Tokutei Ginou* menjadi babak baru yang lebih terstruktur dan menjanjikan. Program ini tidak hanya membuka pintu bagi pekerja Indonesia untuk meraih mimpi bekerja di negeri

sakura, tetapi juga menjadi solusi bagi Jepang untuk mengatasi krisis tenaga kerjanya. Dalam hubungan simbiosis mutualisme ini, kedua negara saling mengisi kekurangan dan memperkuat kelebihan masing-masing. Namun, di balik peluang besar ini, tersimpan tantangan dan risiko yang tidak boleh diabaikan. Seperti dua sisi mata uang, program ini membawa harapan sekaligus tuntutan yang tidak ringan bagi para pekerja Indonesia.

Dengan demikian, krisis tenaga kerja di Jepang bukan hanya masalah domestik, tetapi juga menjadi pintu gerbang bagi Indonesia untuk memperkuat posisinya di panggung global. Melalui program *Tokutei Ginou*, kedua negara menjalin kemitraan yang saling menguntungkan, meski diwarnai dengan dinamika dan tantangan yang kompleks. Inilah awal dari sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan harapan, perjuangan, dan peluang.

Keunggulan tenaga kerja Indonesia

Di tengah persaingan global yang semakin ketat, tenaga kerja Indonesia mencuat sebagai salah satu yang paling diminati, terutama oleh negara-negara seperti Jepang. Apa yang membuat pekerja Indonesia begitu istimewa? Jawabannya terletak pada kombinasi unik antara keterampilan, etos kerja, dan karakter yang ramah serta adaptif. Seperti berlian yang masih perlu diasah, potensi besar tenaga kerja Indonesia mulai bersinar ketika diberi

kesempatan dan pelatihan yang tepat.

Pertama, tenaga kerja Indonesia dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. Mereka datang dengan semangat pantang menyerah dan kemauan kuat untuk belajar. Di Jepang, di mana budaya kerja yang disiplin dan penuh dedikasi sangat dihargai, pekerja Indonesia sering kali dipuji karena kesungguhan mereka dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, dalam sektor perawatan lansia, pekerja Indonesia dikenal sabar, telaten, dan penuh empati—sifat-sifat yang sangat dibutuhkan dalam merawat populasi lansia Jepang yang terus bertambah.

Kedua, kemampuan adaptasi yang dimiliki tenaga kerja Indonesia menjadi nilai tambah yang tidak bisa diajukan. Meskipun bahasa dan budaya Jepang sangat berbeda dengan Indonesia, banyak pekerja Indonesia yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Mereka tidak hanya belajar bahasa Jepang, tetapi juga memahami etika kerja dan norma-norma sosial yang berlaku di Jepang. Kemampuan ini membuat mereka mudah diterima di lingkungan kerja dan masyarakat Jepang. Sebuah survei yang dilakukan oleh Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 78% pekerja Indonesia di Jepang merasa mampu beradaptasi dengan baik dalam waktu kurang dari enam bulan.

Ketiga, tenaga kerja Indonesia membawa keahlian teknis yang relevan dengan kebutuhan industri Jepang.

Misalnya, dalam sektor konstruksi dan pertanian, pekerja Indonesia sering kali memiliki pengalaman dan keterampilan dasar yang memudahkan mereka untuk dilatih lebih lanjut. Program *Tokutei Ginou* sendiri dirancang untuk mengakomodasi hal ini, dengan memberikan pelatihan intensif sebelum keberangkatan. Hasilnya, banyak pekerja Indonesia yang mampu berkontribusi secara signifikan di tempat kerja mereka, bahkan sering kali melampaui ekspektasi.

Keempat, karakter ramah dan sopan yang dimiliki tenaga kerja Indonesia menjadi daya tarik tersendiri. Budaya Indonesia yang mengedepankan keramahan dan kesopanan selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di Jepang. Hal ini membuat pekerja Indonesia tidak hanya dihargai sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat Jepang. Banyak keluarga Jepang yang mempekerjakan tenaga kerja Indonesia untuk merawat lansia atau membantu di rumah tangga mengaku merasa nyaman dan terbantu dengan kehadiran mereka.

Kelima, biaya tenaga kerja Indonesia relatif lebih kompetitif dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara lain. Meskipun Jepang menawarkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan upah di Indonesia, biaya rekrutmen dan pelatihan tenaga kerja Indonesia masih lebih terjangkau. Hal ini membuat mereka menjadi pilihan yang ekonomis tanpa mengorbankan kualitas kerja.

Terakhir, hubungan historis dan budaya antara Indonesia dan Jepang turut memperkuat posisi tenaga kerja Indonesia. Kedua negara telah lama menjalin hubungan diplomatik yang baik, dan banyak masyarakat Jepang yang familiar dengan budaya Indonesia melalui pertukaran budaya dan program kerjasama lainnya. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat bagi tenaga kerja Indonesia untuk diterima dengan baik di Jepang.

Dengan segala keunggulan ini, tidak mengherankan jika tenaga kerja Indonesia menjadi salah satu yang paling dicari dalam program *Tokutei Ginou*. Mereka bukan hanya sekadar pekerja, tetapi juga duta budaya yang membawa nilai-nilai positif dari tanah air. Namun, di balik semua kelebihan ini, tantangan tetap ada. Bagaimana memastikan bahwa potensi besar ini dapat dimanfaatkan secara maksimal, baik oleh pekerja Indonesia maupun oleh Jepang, menjadi pertanyaan kunci yang perlu dijawab dalam perjalanan kerja sama kedua negara ini.

Sejarah migrasi tenaga kerja ke Jepang

Migrasi tenaga kerja Indonesia ke Jepang memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak era 1970-an, ketika Jepang mulai membuka pintu bagi tenaga kerja asing untuk mengisi kekosongan di sektor-sektor industri yang sedang berkembang pesat. Pada awalnya, program ini dikenal

dengan istilah *kenshuusei* (研修生), yang berarti “peserta pelatihan”. Program *kenshuusei* dirancang untuk memberikan pelatihan keterampilan teknis kepada tenaga kerja dari negara berkembang, termasuk Indonesia, agar mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut di negara asal setelah kembali. Program ini menjadi titik awal hubungan tenaga kerja antara Indonesia dan Jepang, meskipun status peserta *kenshuusei* saat itu belum diakui sebagai pekerja penuh, melainkan sebagai peserta pelatihan.

Pada tahun 1993, Jepang melakukan reformasi besar dengan memperkenalkan sistem *ginou jisshuusei* (技能実習生), atau “peserta magang teknis”. Program ini dirancang untuk memberikan status yang lebih jelas kepada tenaga kerja asing, termasuk hak-hak dasar seperti gaji dan asuransi kerja. *Ginou jisshuusei* menjadi langkah maju dalam upaya Jepang untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja di sektor-sektor seperti manufaktur, pertanian, dan konstruksi. Indonesia, dengan populasi muda yang besar, menjadi salah satu penyumbang utama tenaga kerja dalam program ini. Peserta *ginou jisshuusei* diharapkan tidak hanya bekerja, tetapi juga mempelajari teknologi dan metode kerja Jepang yang canggih.

Perkembangan program magang ini tidak lepas dari peran JITCO (*Japan International Training Cooperation Organization*), sebuah lembaga yang bertugas mengawasi dan memastikan pelaksanaan program magang berjalan ses-

uai aturan. JITCO juga bertanggung jawab atas pelatihan bahasa dan budaya Jepang sebelum keberangkatan, yang menjadi kunci keberhasilan adaptasi tenaga kerja Indonesia di Jepang. Namun, program *ginou jisshuusei* juga men- uai kritik karena seringkali diwarnai kasus eksplorasi dan pelanggaran hak pekerja, seperti upah rendah dan jam ker- ja yang panjang 15.

Pada tahun 2019, pemerintah Jepang mengumum- kan rencana untuk menggantikan sistem *ginou jisshuusei* dengan program baru bernama *Tokutei Ginou* (特定技能), atau “keterampilan khusus”. Program ini dirancang untuk memberikan status visa yang lebih jelas dan perlindungan hukum yang lebih kuat bagi tenaga kerja asing. *Tokutei Gi- nou* mencakup 14 sektor industri, termasuk perawatan lan- sia, pertanian, dan konstruksi. Program ini menjadi solusi bagi krisis tenaga kerja Jepang sekaligus memberikan pelu- ang besar bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja secara legal dan terjamin 15.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang da- lam bidang ketenagakerjaan semakin diperkuat melalui IJE- PA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*), yang ditandatangani pada tahun 2008. IJEPA tidak hanya men- cakup kerja sama ekonomi, tetapi juga memfasilitasi pertu- karan tenaga kerja terampil antara kedua negara. Program *Tokutei Ginou* menjadi salah satu implementasi penting dari IJEPA, dengan Indonesia menjadi salah satu negara utama

penyumbang tenaga kerja 11.

Seiring berjalananya waktu, program magang dan kerja ke Jepang terus mengalami penyempurnaan. Pada tahun 2023, pemerintah Jepang mengumumkan rencana untuk menggantikan sistem *ginou jisshuusei* dengan *ikusei shurou* (育成労), atau “skema pelatihan dan pekerjaan”, yang dijadwalkan mulai berlaku pada tahun 2027. Program ini bertujuan untuk memberikan hak yang lebih baik kepada tenaga kerja asing, termasuk status pekerja resmi sejak awal dan jalur karier yang lebih jelas. Perubahan ini menunjukkan komitmen Jepang untuk meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan tenaga kerja asing, termasuk dari Indonesia 15.

Dari *kenshuusei* hingga *Tokutei Ginou*, sejarah migrasi tenaga kerja Indonesia ke Jepang mencerminkan dinamika hubungan kedua negara yang saling menguntungkan. Jepang mendapatkan tenaga kerja terampil untuk mengisi kekosongan di berbagai sektor, sementara Indonesia memperoleh manfaat ekonomi dan peningkatan keterampilan tenaga kerjanya. Namun, tantangan seperti eksplorasi dan adaptasi budaya tetap menjadi pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan agar hubungan ini dapat terus berkembang secara berkelanjutan.